

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra selalu mengangkat tema yang memiliki makna dan tujuan tersendiri, saling berkaitan mungkin merupakan kata yang tepat dalam menggambarkan sebuah peran pada tiap-tiap karya sastra dalam kehidupan. Contohnya dengan bagaimana maraknya permasalahan yang terjadi di dalam negeri ini. Tak hanya berhenti dari mulut ke mulut, hasil pemikiran para sastrawan ditumpahkan dalam geliat sebuah pena atau bahkan sebuah hasil tulisan yang memiliki tema yang beragam.

Mulai dari masalah moral dan etika, masalah percintaan, hingga masalah adat dan budaya. Hal yang menjadi fenomena dari masa ke masa menjadi sebuah hal yang lumrah untuk dituliskan dalam sebuah karya sastra. Jika meninjau dari masing-masing karya sastra yang muncul atau terbit dalam jangka waktu yang berdekatan, maka akan ditemukan kegelisahan-kegelisahan bahkan dengan tema yang hampir sama. Salah satu contohnya adalah masalah “rantau”, yang sudah menjadi budaya sejak zaman dahulu yang sampai sekarang masih tetap berjalan dan tetap ada hingga menjadi hal yang sudah biasa terjadi di negeri ini.

Tanah rantau dan tanah kelahiran merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan begitu saja di Indonesia. Kedua unsur tersebut telah menjadi salah satu fenomena yang sedang terjadi dari zaman dahulu hingga pada saat ini. Hal tersebut

dibuktikan dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di Indonesia hingga banyaknya karya sastra yang muncul dengan mengangkat tema rantau, keadaan yang terjadi dimana hampir kebanyakan wilayah ataupun dari beberapa kota di Indonesia penduduknya tidak hanya terdiri dari penduduk setempat, namun juga dihuni oleh orang yang berasal dari suku-suku daerah lain. Fenomena rantau sempat menjadi bahan perbincangan yang cukup gencar di kalangan masyarakat zaman dahulu, dimana banyaknya orang lebih memilih pergi meninggalkan kampung untuk mencari penghidupan yang lebih layak, bahkan hingga menjadi sebuah budaya yang sudah sangat biasa dilakukan, fenomena rantau mulai surut dari perbincangan masyarakat dan tergantikan oleh permasalahan-permasalahan baru. Seperti halnya yang terdapat pada novel yang berjudul *Merantau ke Deli* karya Hamka yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1939, pada tahun tersebut fenomena rantau menjadi salah satu tema yang diangkat dalam beberapa karya sastra yang dimana novel tersebut dapat dipandang sebagai hasil sastra yang telah memperlihatkan kepada kita suatu segi kehidupan masyarakat tanah Deli yang pada saat itu dibanjiri oleh perantau dari pulau Jawa, Minangkabau, dan wilayah lainnya. Selain itu ada pula puisi yang berjudul *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra yang terbit pada tahun 2017, tahun dimana maraknya karya yang bertemakan percintaan yang menjadi kegelisahan anak-anak pada masa tersebut, sedangkan disisi lain masih adanya bahkan tak sedikit orang yang malang melintang pulang atau pergi dari dan ke tanah perantauan. Beberapa karya tersebut membuktikan bahwa budaya rantau juga dapat mempengaruhi tema pada karya-karya sastra, lambat laun semakin banyak karya yang diterbitkan dengan memanfaatkan fenomena yang terjadi

dikalangan masyarakat yaitu rantau ini. Selain itu terdapat juga salah satu karya sastra yang merupakan hasil perkembangan budaya dalam berkarya sastra yang bertemakan rantau yaitu novel berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang sekaligus menjadi objek penelitian kali ini.

Karya sastra yang akan diteliti pada penelitian kali ini adalah novel yang juga terdapat unsur rantau di dalamnya, yaitu sebuah novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul *Anak Rantau*. Novel *Anak Rantau* pernah menjadi novel best seller pada tahun 2017, novel tersebut adalah novel yang ditulis dan menjadi karya Ahmad Fuadi. Lelaki yang lahir di Nagari Bayur, Maninjau, Sumatra Barat pada 30 Desember 1973. Sebelumnya ia juga pernah menulis novel berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel *Negeri 5 Menara* adalah novel karya pertamanya dan merupakan salah satu buku pertama dari beberapa karyanya yang terangkum dan terkumpul menjadi trilogi novelnya. Novel tersebut tergolong masih baru terbit, namun sudah masuk dalam jajaran best seller pada tahun 2009 lalu. Cerita fiksinya dinilai dapat memberikan motivasi serta semangat untuk meraih cita-cita dan prestasi. Selain itu, pada tahun 2010 Ahmad Fuadi pernah juga meraih Anugrah Pembaca Puisi Indonesia dan pernah masuk menjadi nominasi pada Khatulistiwa Literary Award sehingga ada salah satu penerbit di Negeri Jiran Malaysia, yaitu PTS Litera tertarik untuk menerbitkan karya Ahmad Fuadi di negaranya dalam versi Bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa melayu.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan pada tahun 2017 ini memiliki cerita dengan unsur tokoh serta penokohan yang belum terlalu banyak ditemukan dalam novel-novel lainnya, yaitu dengan adanya sebuah konsep “rantau”

yang terdapat di dalamnya. Selain itu, tokoh utama yang menjadi representasi anak seusianya pada era atau pada zaman ini menjadi salah satu alasan dan juga daya tarik peneliti melakukan penelitian kali ini

Hal ini dikarenakan oleh adanya tokoh bernama Donwori Bihepi yang kerap disapa Hepi yang menjadi salah satu tokoh utama pada novel ini. Cerita dalam novel ini bermula dengan digambarkannya sosok seorang anak laki-laki yang begitu tabah dalam menjalani hidupnya selama sehari-hari. Padahal begitu banyak permasalahan yang menghiasi kehidupannya, baik konflik antara dirinya dengan orang tuanya, terutama dengan ayahnya yang bernama Martiaz yang dimana akhirnya memutuskan untuk membawa anaknya tersebut ke kampung halamannya sebagai hukuman karena telah menyulut kemarahannya di perantauan dan dengan orang-orang yang ada disekitarnya maupun konflik antara dia dengan dirinya sendiri. Setelah dibawa kembali ke kampung halaman ayahnya, ia bertemu dengan kakeknya yang bernama Datuk Marajo Labiah dan neneknya yang bernama Salisah, ia tidak ingat betul bagaimana parasnya, karena terakhir ia bertemu dengan kakek dan neneknya saat ia masih kecil dan itu pun berada di Jakarta, tempat perantauan ayahnya. Ia tidak pernah menginjakkan kaki di kampung halaman ayahnya tersebut karena memang sejak kecil ia lahir dan hidup di Jakarta, singkat juga diceritakan dalam beberapa baris dimana ibu Hepi telah meninggal saat melahirkannya sehingga ia hanya hidup bertiga bersama ayah dan kakak perempuannya bernama Dora. Setelah dibawa oleh ayahnya ke Minang, Hepi mendapat 2 kawan baru dan menjadi sahabatnya dari awal hingga akhir cerita, mereka bernama Attar dan Zen. Hepi juga perlahan mengenali warga kampung lainnya, diantaranya ada Nopen, Pandeka

Luko, Mak Tuo Ros, Lenon, Bongkar, Inspektur Saldi, Ibu Ibet, Datuk Mudo, Datuk Sinayan, Datuk Pemenan, dan Datuk Malano. Mereka ditampilkan oleh Ahmad Fuadi untuk melengkapi cerita novel *Anak Rantau*.

Dalam novel ini lebih banyak menggambarkan konflik yang dialami oleh tokoh Hepi, bagaimana keseharian Hepi di kampung halaman ayahnya dan apa saja yang terjadi dengan Hepi akibat permasalahan yang secara bertubi-tubi menyerangnya telah menarik begitu banyak perhatian pembaca, selain itu, sebagai pengantar cerita, pengarang menggambarkan bagaimana ayah dari Hepi mendeskripsikan apa yang sedang dialaminya dan menjelaskan bagaimana kampung halamannya.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengulik bagaimanakah konsep rantau dari sudut pandang antar tokohnya. Tak hanya itu, selain konsep rantau dalam novel *Anak Rantau* ini juga terdapat bermacam-macam konflik antar tokohnya yang menjadi bumbu serta pelengkap cerita, antara lain hubungan atau relasi antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya yang membuat novel ini cukup berbeda dengan novel-novel pada umumnya dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Permasalahan yang terjadi pada novel ini benar-benar menarik untuk diteliti, yang pertama pandangan tiap-tiap tokoh terhadap konsep merantau yang ada pada novel yang berjudul *Anak Rantau* tersebut, yang dimana rantau dalam artian untuk pulang atau untuk pergi. Lalu yang kedua bagaimana hubungan atau relasi dari masing-masing tokoh dengan tokoh utama yang berpengaruh terhadap pandangan pada setiap tokoh terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau dan memiliki dampak terhadap pandangan tokoh utamanya. Dan yang terakhir adalah

bagaimana pandangan tokoh utama bernama Hepi yang menjadi tokoh sentral dalam cerita serta beberapa tokoh utama yang mendukung penceritaan dalam novel ini terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau.

Pada penelitian kali ini, peneliti merasa perlunya mengkaji novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan teori struktural. Karena untuk mengetahui kesatuan makna dan koherensi intrinsik di dalam karya tersebut dibutuhkan analisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun seluruh strukturnya. Menurut Teeuw, analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tugas peneliti sastra untuk pertama kali adalah meneliti struktur karya sastra (Pradopo, 2007)

Teori dari Robert Stanton sangat cocok pada penelitian kali ini karena diperlukannya dalam mengkaji tokoh utama dalam novel *Anak Rantau*. Teori tersebut mengkaji melalui pendekatan struktural, yaitu melalui unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dengan mengikuti mekanisme analisis teori struktural Robert Stanton, yaitu identifikasi secara struktural, maka dapat mengetahui fakta cerita serta interaksi tokoh utama dengan tokoh-tokoh pendukung. Setelah mengetahui fakta cerita dan interaksi antara tokoh utama dengan tokoh pendukung, selanjutnya adalah pemaknaan terhadap konsep “rantau”. hingga peneliti memutuskan untuk memberikan sebuah judul yaitu *Pandangan Tokoh Utama Terhadap Tanah Kelahiran dan Tanah Rantau Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan beberapa rumusan masalah, dan pada kesempatan kali ini peneliti akan mengungkap 2 rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah pandangan tokoh-tokoh terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimanakah makna pandangan tokoh utama terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah diatas, terdapat dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini :

1. Menjelaskan pandangan tokoh-tokoh terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
2. Menjelaskan makna pandangan tokoh utama terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis yang diharapkan ialah penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama pada proses

penelitian dalam mengkaji sebuah objek berupa novel dengan menggunakan kajian strukturalisme.

Sedangkan manfaat praktis daripada penelitian ini yang pertama adalah dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian tentang karya sastra yang lainnya maupun karya sastra yang sama dan dapat memberikan informasi serta pengetahuan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Dan yang kedua semoga penelitian ini bermanfaat bagi seluruh mahasiswa maupun dosen atau siapapun yang membacanya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Akhlis Purnomo (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Pandangan Para Tokoh Utama Dalam Novel *A Bird Named Enza* Karya Dawn Meier Mengenai American Dream : Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra”. Pada penelitian tersebut, peneliti lebih fokus untuk mengetahui bagaimana American Dream menurut setiap tokohnya, karena menurut peneliti, pandangan tokoh bersifat subjektif yang merujuk kepada personal masing-masing tokoh. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian kali ini yang memanfaatkan pandangan tokoh utama. Dalam penelitian tersebut, Akhlis Purnomo menjabarkan bagaimana pandangan para tokoh utama yang cukup detail dalam setiap analisisnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sebelumnya penelitian juga pernah dilakukan oleh Siti Mariyam (2018) dalam sebuah jurnal artikelnya yang berjudul “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi : Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra” Penelitian ini menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra yang dijabarkan dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan unsur-unsur instrinsik yang ada pada novel *Anak Rantau* dan mengungkapkan nilai pendidikan moral dalam novel *Anak Rantau*. Teori struktural digunakan untuk memaparkan unsur-unsur intrinsik berupa tokoh, alur, latar, tema dan amanat dalam novel *Anak Rantau*. Sedangkan untuk menganalisis nilai pendidikan moral dalam novel *Anak Rantau*, penulis menggunakan teori sosiologi sastra khususnya nilai-nilai pendidikan moral yang ada di dalam novel *Anak Rantau*. Hasil dari analisis struktur terhadap novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang diteliti oleh Siti Maryam cukup lengkap dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra yang pada akhirnya menunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, diantaranya menjaga kelestarian budaya minang, menjaga kelestarian lingkungan, kerjasama, suka menolong, keteguhan hati dan komitmen, larangan narkoba, saling memaafkan dan mengiklaskan, tanggung jawab yang diperlihatkan oleh perbuatan dan tingkah laku para tokoh dalam novel *Anak Rantau*.

Berdasarkan kedua penelitian diatas, sejauh pengetahuan peneliti, belum ditemukannya penelitian yang sama terkait novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang mengangkat bagaimana pandangan tokoh utama terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau dengan memanfaatkan teori strukturalis dari Robert Stanton. Dan

menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan daripada penelitian-penelitian yang sebelumnya.

1.6. Landasan Teori

Penelitian kali ini ditulis dengan memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton, karena menurut peneliti, teori ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam menganalisis struktur pada novel *Anak Rantau*. Stanton menyatakan bahwa pengkajian struktur teks sangat penting untuk memahami seluruh rangkaian cerita, sehingga pemahaman mengenai unsur-unsur itu sangat fungsional sebelum mengembangkan ke dalam penelitian selanjutnya. Analisis struktur merupakan pijakan utama dalam menganalisis sebuah karya sastra. Stanton juga menjelaskan dalam bukunya yang dimana menurutnya unsur pokok pembangun struktur karya sastra itu terdapat beberapa hal yang penting dan membaginya menjadi dua bagian, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Fakta-fakta cerita terdiri dari karakter atau tokoh pada penokohan, latar, dan alur. Sarana-sarana sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, tone, simbolisme, dan ironi (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:97).

Unsur pokok pembangun struktur karya sastra menurut Robert Stanton, meliputi:

1. Fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri dari beberapa elemen yang melengkapinya, diantaranya ada karakter, alur, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Elemen tersebut dirangkum menjadi satu dengan nama 'struktur faktual' atau "tingkatan faktual cerita". Struktur faktual

merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:22).

Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut :

a. Tema

Tema adalah pesan besar dari suatu karya sastra. Tema dalam suatu karya sastra bersifat individual sekaligus universal. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung didalamnya, keberadaan tema diperlukan karena merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Tema dapat berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasikan oleh cerita. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yaitu sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:36-37).

Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.

3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
4. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:44-45).

b. Karakter

Tokoh atau biasa disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Gambarnya adalah ketika misalnya ada pertanyaan ada berapa karakter yang ada pada cerita tersebut? Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu “tokoh utama” yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:33).

c. Alur

Alur menurut Robert Stanton merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita, ia juga merupakan tulang punggung cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja.

Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kasual tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variable pengubah dalam dirinya (Stanton dalam Sugihastuti, 2007 :26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:28).

Selain itu terdapat juga elemen yang membangun alur. Dua elemen dasar yang membangun alur, adalah 'konflik' dan 'klimaks'. Dalam sebuah cerita, konflik yang dimunculkan meliputi dua hal yaitu 'konflik utama' dan 'konflik spesifik'. Konflik utama adalah konflik yang merangkum seluruh peristiwa yang terjadi, dan selalu terikat teramat intim dengan tema cerita. Sedangkan konflik spesifik, merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan

(‘terselesaikan’ bukan ‘ditentukan’) sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi (Stanton dalam Sugihastuti, 2007 :32).

d. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mode* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:35-36).

2. Sarana Cerita

Pengarang meleburkan fakta dan tema dengan bantuan sarana cerita seperti konflik, sudut pandang, simbolisme, ironi, dan sebagainya. Secara singkat sarana cerita dapat dipandang sebagai semacam metode untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita. Sarana-sarana cerita, meliputi:

a. Judul

Judul dalam suatu karya sastra dapat mengaju pada sang karakter utama cerita, atau satu latar dalam cerita. Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci

pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton dalam Sugihastuti, 1965:25-26)

b. Sudut Pandang

Hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam tiap cerita: di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional. Sudut Pandang adalah bagaimana cara memandang sebuah peristiwa atau suatu permasalahan dari beberapa sisi, pemanfaatan penelitian dengan menggunakan sudut pandang sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil dari berbagai sisi atau cara memandang terhadap sesuatu tersebut.

c. Gaya

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:61). Gaya dapat berkaitan dengan maksud dan tujuan suatu cerita. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya

adalah 'tone'. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

d. Simbolisme

Simbolisme merupakan detail-detail yang konkrit dan faktual serta memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:65).

e. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan bagus). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan tone ironis (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:71).

Penelitian kali ini lebih difokuskan pada struktur cerita dengan memanfaatkan unsur tokoh penokohan dalam fakta cerita yang memiliki kaitan dengan permasalahan tanah kelahiran dan tanah rantau serta hanya menggunakan

salah satu unsur sarana cerita yaitu sudut pandang untuk menghasilkan bagaimana pandangan tokoh-tokoh hingga berpengaruh pada pandangan tokoh utama terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau berdasarkan hubungan antar tokoh yang merupakan hasil dari analisis dari novel *Anak Rantau*.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta yang tampak pada novel *Anak Rantau*. Artinya data yang dianalisis serta hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nawawi dan Martini, 1996:73). Menggunakan metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kenyataan yang dalam novel yang dituliskan oleh penulis serta untuk mempermudah menemukan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan cermat.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan dan memahami objek yang akan diteliti, lalu mulai mencari dan mengumpulkan data dari objek yang telah dipilih. Setelah mendapatkan data yang merupakan hasil dari metode di atas, pada penelitian kali ini peneliti memanfaatkan teori strukturalisme dari Robert Stanton, dimana data yang telah didapat akan diolah berdasarkan fakta cerita yang ada pada novel *Anak Rantau* tersebut. Setelah diketahui fakta-fakta ceritanya, pada langkah berikutnya peneliti akan menganalisis bagaimanakah pandangan daripada tokoh utama terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau

menurut fakta cerita yang ada pada novel *Anak Rantau*. Lalu pada tahap yang terakhir adalah menganalisis makna yang terkandung pada fakta cerita dalam objek penelitian serta menemukan kesimpulan yang menjadi hasil dari analisis objek penelitian.

Selain pengumpulan data, penelitian ini juga berisikan analisis-analisis terhadap hasil pengumpulan dan pengolahan data yang terdapat pada novel *Anak Rantau* serta terangkum sebagai kutipan-kutipan yang bermakna dalam kehidupan khususnya dalam berkarya sastra.

1.7.1. Objek Penelitian

Peneliti telah menentukan objek penelitian pada novel *Anak Rantau* setelah membacanya berulang kali, pada akhirnya tampak dimana yang menarik pada objek penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara tokoh utama dengan orang terdekatnya serta yang paling penting adalah bagaimana pandangan tokoh utama terhadap tanah rantau dan tanah kelahiran.

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (library research), simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak atau disebut juga teknik sadap, yakni penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang

dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 92-93). Sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, dalam hal ini peneliti akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Anak Rantau* sebagai teknik pustakanya, lalu mengumpulkan data-data berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan menggunakan teori-teori sastra sebagai teknik simaknya, yang terakhir ditampung dan dicatat sebagai bahan penyusunan penelitian agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

1.7.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah jenis teknik kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis secara langsung terhadap penokohan yang digunakan pengarang dalam novel *Anak Rantau*. Selain itu peneliti juga memanfaatkan teknik analisis isi, dalam menganalisis novel yang berupa teks, maka yang harus dilakukan dalam menganalisis isi tersebut dengan membaca keseluruhan teks novel serta melakukan pengumpulan data secara sistematis dan lengkap. Luxemburg, dkk menyatakan bahwa “Interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap.” (Suwardi Endraswara, 2008: 74).

1.8. Sistematik Penyajian

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup 1.1. Latar Belakang Masalah, 1.2. Rumusan Masalah, 1.3. Tujuan Penelitian, 1.4. Manfaat Penelitian,

1.5. Tinjauan Pustaka, 1.6. Landasan Teori, 1.7. Metode Penelitian, 1.8. Sistematik Penyajian

Bab II berisi analisis pandangan tokoh utama terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau yang terdapat dalam novel *Anak Rantau*.

Bab III berisi pemaknaan pandangan tokoh utama terhadap tanah kelahiran dan tanah rantau yang terdapat dalam novel *Anak Rantau*.

Bab IV berisi penutup yaitu simpulan dari pembahasan dan saran.